

BOPTN



PROSIDING

Seminar Nasional

**FOLKLOR dan
KEARIFAN LOKAL**

*Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra
Universitas Jember
Dengan
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp.
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
FOLKLOR
DAN
KEARIFAN LOKAL**

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**
- Agustina Dewi S.-249

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Jurusan Sastra Indonesia

Ketua Pelaksana,

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

RITUAL DAN SENI TRADISI USING MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL

Novi Anoegrajekti
Fakultas Sastra Universitas Jember

Abstrak

Masyarakat Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi ritual dan keseniannya, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi. Hampir semua kesenian di daerah itu diproduksi dan diapresiasi oleh komunitas Using. Kenyataan ini, seperti selalu dikemukakan banyak penulis tentang ritual dan kesenian Banyuwangi. Fenomena yang ada diartikan sebagai kesatuan peristiwa-pelaku-penafsiran, melihat dan menafsirkan kehidupan sekitarnya. Tanda-tanda budaya yang ditafsirkan secara semiotis dalam arti bahwa tanda adalah bentuk representasi grafis, maknanya selalu terarah pada *the act of sign-i-fying*, tidak mungkin dimapankan, apalagi ditunggalkan. Masyarakat Using menyikapi ritual dan keseniannya sebagai wadah untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan lestarnya ekosistem, manusia dengan lingkungan alam. Kebutuhan simbolik terwujud sehingga kehidupan masyarakat Using terasa selaras dan seimbang antara makrokosmos dan mikrokosmos. Ritual dan kesenian juga menunjukkan penanda identitas masyarakat Using yang berada dalam konteks pergumulan dengan kekuatan-kekuatan yang mengitarinya serta berlangsung terus-menerus. Relasi kuasa memperlihatkan ekspresi lintas budaya dan hubungan asimetris dari kekuatan politik. Identitas budaya yang lintas batas terefleksi melalui modifikasi seni, bahasa, dan konstruksi.

Kata Kunci: semiotis, kesenian, ritual, etnis Using

1. Pendahuluan

Seni Pertunjukan lakon *Jinggoan*, *Gandrung* dan ritual *Seblang*, *Kebo-keboan* di Banyuwangi ditempatkan sebagai *event cultural*. Fenomena yang ada diartikan sebagai kesatuan peristiwa-pelaku-penafsiran, melihat dan menafsirkan kehidupan

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

sekitarnya. Tanda-tanda budaya yang ditafsirkan secara semiotis dalam arti bahwa tanda adalah bentuk representasi grafis, maknanya selalu terarah pada *the act of sign-i-fying*, tidak mungkin dimapankan, apalagi ditunggalkan.

Masyarakat Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi ritual dan keseniannya, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi. Hampir semua kesenian di daerah itu diproduksi dan diapresiasi oleh komunitas Using. Kenyataan ini, seperti selalu dikemukakan banyak penulis tentang ritual dan kesenian Banyuwangi, seperti Scholte (1927), Sudjadi (1986), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Zainuddin (1996,1997), Puspito (1998), Sudibyo (1998), Basri (1998), Wolbers (1992, 1993), dan Anoegrajekti (2000; 2003, 2004, 2006, 2010, 2014) terbentuk sejak akhir abad ke-19 dan sangat gegap-gempita pada akhir dasawarsa 50-an hingga sekarang.

Pasar, tradisi, dan agama telah berfungsi sebagai kekuatan yang mengunggulkan kepentingan dan mengusung otoritas sosial dan kulturalnya melalui kesenian tradisi. Sebaliknya, ketiganya juga memperlihatkan pertarungan dalam ruang dengan posisi dan kategori yang berbeda atau istilah Williams (1977:121), dalam sebuah inkorporasi dengan posisi sebagai budaya dominan, budaya *residual*, dan budaya *emergent*. Pasar yang paling lama dan intensif menyentuh seni tradisi gandrung menjadi dominan, birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan yang berupaya mengembalikan seni tradisi gandrung seperti di masa lalu dapat

dikategori sebagai *residual*, dan Islam yang dalam konteks gandrung merupakan sesuatu yang baru menjadi *emergent*.

Dominasi pasar atas seni tradisi dan Islam dapat dilihat dalam setiap pertunjukan gandrung yang seluruhnya lebih bercorak pasar. Seni gandrung sangat mungkin menyajikan beberapa hal sebagai konservasi tradisi dan menyanyikan lagu-lagu seperti *Shalatun wa Taslimun* sekaligus atau salah satu dari keduanya, akan tetapi pada saat yang sama pertunjukan itu merupakan pentas terbuka, komersial, dan penuh aroma alkohol. Setiap pertunjukan gandrung terdapat irisan-irisan dari tiga kekuatan di atas, meskipun pasar merupakan irisan terbesar dan dominan.

Dalam inkorporasi tersebut hubungan antarkekuatan hegemoni bersifat alternatif tetapi juga dapat oposisi yang kemudian menyebabkan hubungan dan posisi kekuatan tidak stabil, dinamis, dan berubah. Instabilitas itu terjadi selain karena hegemoni itu sendiri merupakan proses kebudayaan yang mempertautkan (konstruksi dan reinterpretasi) masa lalu dan (fantasi) masa depan, juga karena yang diperebutkan pasar, konservasi tradisi, dan Islam adalah representasi identitas, sesuatu yang di dalam dirinya terkandung kemungkinan berbagai makna.

Narasi bagaimana masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Using mengekspresikan dan "berbicara" tentang kesenian dan ritualnya¹ dalam bentuk yang baru memperlihatkan

¹ Tradisi lisan dapat dipilah menjadi beberapa bagian, yakni sastra lisan, pengetahuan folk, unsur-unsur religi dan kepercayaan folk, kesenian folk, hukum adat, dan teknologi tradisional (Hutomo, 1991:11). Sedangkan folklor

peristiwa tersebut juga mengingatkan kita bahwa intervensi pemerintah sangat berperan dalam hal pengawasan dan perubahan terhadap ritual. Mitos Dewi Sri selalu ditimbang sebagai pemangku harmoni dan penyeimbang ekologi. Kealpaan padanya diyakini memperlebar jurang ketidakpastian, ketegangan, dan konflik. Tidak heran, apabila sesaji, mantra, nyanyian, dan ritual pertunjukan selalu diadakan, diulang terus-menerus, sebagai suatu stereotip tindakan yang tertata secara teratur dan didesain untuk mempengaruhi entiti-entiti yang bersifat alamiah dan mempengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju.

Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian, masyarakat Using rupanya sangat tertarik dan berkepentingan akan ritus semacam itu. Akan tetapi, potensi oposisi dan kepentingan untuk selalu menegaskan identitas diri mengharuskan masyarakat Using untuk tidak tenggelam ke dalam tradisi dan kebudayaan lain, melainkan justru menjadi pendorong untuk bermeditasi dan berkreasi secara bebas dan terbuka. Bahwa, di dalam kreasi ternyata masyarakat Using tidak meninggalkan sama sekali ritual *Sang Hyang* yang lebih dahulu dikenal seperti yang terlihat dalam *Seblang*² adalah sesuatu yang wajar (Anoegrajekti, 2003).

lisan meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1984:22). Bentuk-bentuk folklor setengah lisan dapat ditemukan dalam berbagai seni pertunjukan, di antaranya ritual *Seblang*, *Kebo-keboan*, *Petik Laut*, dan *Idher Bumi*.

² *Seblang* adalah ritual ritual beresih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan setahun sekali dan kemungkinan dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua di Banyuwangi (Scholte, J., 1927:149-50;

Nama Dewi Sri, populer di kalangan komunitas pertanian sawah dan nama itu diasosiasikan dengan sebutan *Nini Thowok* atau *Nini Towong* (Jawa), *Sangiang Sri* seperti tertulis pada *La Galigo* (Bugis-Makasar), *Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati* (Sunda), *Luing Indung Bunga atau Dara (Datu) Bini Kabungsuan (Dayak)*, *Seblang* (Banyuwangi), dan *Betari Sri* atau *Sang Hyang Ibu Pertiwi* semuanya merupakan simbol padi dan kesuburan. Salah satu ritus bagi masyarakat Using adalah *Kebo-keboan*. Pengertian ritus adalah suatu stereotip tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain untuk memengaruhi entiti-entiti yang bersifat alamiah atau untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju (Turner,1997:183-184). Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa lebih tenang, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ritual tidak diselenggarakan disharmoni akan terjadi dan keseimbangan ekologi akan terganggu, seperti panen gagal dan serangan wabah *pagebluk*.

Wolbers, P.A. 1992:89; 1993:36). *Seblang* sebagai ekspresi simbolik masyarakat petani pedesaan, khususnya masyarakat Olehsari dan Bakungan. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat setempat maupun para *dhanyang* yaitu sejenis roh yang menguasai dan menjaga desa yang diyakini hidup berdampingan Dalam kesadaran kosmologi Jawa, *dhanyang*, lembut, dan makhluk halus dianggap sesuatu yang nyata dan ada di alam sekitar.

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

2. Pertunjukan *Kebo-keboan*: Representasi dan Identitas

Memaknai *Kebo-keboan* sebagai pertunjukan dianggap sebagai mode perilaku dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi dengan muatan sosial, budaya, dan estetis; sebagai suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam ruang dan waktu tertentu (Bauman,1992:41-47; Sutarto,1997:41-42). Untuk menafsirkan pertunjukan, perlu mengetahui pula latar belakang masyarakat yang terlibat, baik mengenai sejarah, budaya, dan bahasa; selanjutnya setting pertunjukan harus dibatasi pada konteks ruang, budaya, dan sosial tertentu pula. Selain itu juga, memfokuskan pada deskripsi lengkap bentuk dan susunan, penggunaan bahasa, musik, gerakan-gerakan dan interaksinya, serta interaksi antara para pelaku dan penonton (Day, 1996:1).

Untuk menafsirkan makna *Kebo-keboan* sebagai tindakan simbolik, peristiwa *Kebo-keboan* dipandang sebagai kesatuan peristiwa-pelaku-penafsiran. Kajian ini juga menggali nyanyian yang menyiratkan simbol-simbol dalam *Kebo-keboan* yang disebut Turner sebagai *prossesual symbology*, yakni bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial masyarakat dan melalui proses yang bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi (Less dan Vogt, 1979:91). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada dinamika sosial, berbeda dengan kerangka analisis struktural yang statis, mapan, dan otonom karena tidak menggambarkan proses.

Dengan pendekatan tersebut, dapat diamati bagaimana masyarakat menjalankan, melanggar, dan memanipulasi norma-

norma dan nilai-nilai yang diekspresikan oleh simbol untuk kepentingan kolektif dan pribadi (Turner, 1994:44). Hal ini mengingatkan bahwa simbol umumnya dihubungkan dengan keinginan-keinginan masyarakat, tujuan-tujuan, dan maksud-maksud tertentu yang diungkapkan secara eksplisit. Seperti halnya, apa yang hendak dijelaskan oleh masyarakat Using dengan ritual *Kebo-keboan* adalah suatu yang berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ekologi yang lebih luas.

Ritual *Kebo-keboan* dilaksanakan di dua desa, yakni Desa Alas Malang dan Desa Aliyan yang komposisi penduduknya didominasi masyarakat Using. Dalam setiap ritual yang berpautan dengan proses produksi padi khususnya dan pertanian agraris pada umumnya, Dewi Sri menjadi figur terpenting. Ia dipersonifikasi dalam konstruksi gadis jelita, bertubuh sempurna, dan berwajah ceria. Dengan pakaian tradisi diarak keliling kampung.

Dalam ritual *Kebo-keboan* tahun 2003 di Desa Alas Malang, posisi Dewi Sri diperankan seorang gadis cantik memesonanya bernama Tuti. Posisinya di atas tandu berhias, dipikul oleh 8 orang laki-laki, menebarkan dua hal sekaligus: pesona dan wibawa. Delapan pasang “kebo-keboan,” (delapan laki-laki yang dihiasi seperti kerbau dan bertanduk) dan 4-5 jenis musik mengiringi arak-arakan keliling desa, ditambah ribuan pengunjung ritual yang berjajar di sepanjang jalan, menjadikan ritual terkesan meriah dan mistis. Tampak Dewi Sri sangat penting, terhormat, dipuja, dan dikeramatkan. Secara simbolis

kemarahan Dewi Sri membuat para warga bergetar ketakutan. Sesaji, mantra-mantra, dan persembahan lainnya yang mengikuti proses produksi padi (menjelang tanam, ketika padi sedang hamil, menjelang dan sesudah panen) menjelaskan bagaimana para petani padi menggantungkannya pada Dewi Sri. Kemarahan Dewi Sri, lantaran tak adanya persembahan menyebabkan biji-biji padi tak terisi dan dibiarkan dimangsa wereng (Effendy dan Anoegrajekti, 2004:8-9)

Ritus-ritus desa sejauh yang masih bisa dipertahankan, terus-menerus terfokus pada harmonisasi dimensi manusia, roh, dan alam. Kekuatan alam direpresentasikan oleh roh-roh alam di antaranya adalah Dewi Sri, dewi padi yang tidak hanya menyangkut bibit tetapi juga kesuburan. Meski sebagai tokoh imajiner, kehadirannya tidak sekedar sebuah nama, ia dipuja dan dikeramatkan.

Ritual *Kebo-keboan* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas panen yang berhasil, kesuburan tanah, keselamatan warga desa, penyembuhan penyakit, penghormatan cikal-bakal, dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman desa. Ritual *Kebo-keboan* tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk praktik sosial, semacam wadah untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan untuk memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik.

Walaupun sebagian besar beragama Islam, masyarakat Alasmalang dan Aliyan lebih dekat sebagai orang *abangan*, semacam religi rakyat yang menitikberatkan pada aspek animistis

dari sinkretisme Jawa. Oleh karena itu, dalam masyarakat petani pedesaan, tradisi selamat merupakan sarana untuk menciptakan hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan dunia supranatural yang secara eksplisit menerjemahkan suatu simbolisasi keselarasan dan keseimbangan antara *jagad gede* dan *jagad cilik*. Dengan demikian, selamat dapat dianggap sebagai lambang kesatuan mistis dan sosial bagi masyarakat pendukungnya dalam rangka mempertahankan moral lokal (tradisi kecil) miliknya (Geertz, 1989: 13-18; Redfiled, 1985:55-60; Irianto, 1997:108).

Tahap-tahap yang dilalui dalam ritual: (1) selamat atau barikan di Petaunan; (2) Ider Bumi atau arak-arakan mengelilingi Dusun Krajan, Desa Alasmalang; (3) ritual *Kebo-keboan* yang dilaksanakan di daerah persawahan Dusun Krajan, Desa Alasmalang. Sehari menjelang pelaksanaan ritual para ibu mempersiapkan sesajen yang terdiri atas: tumpeng, peras, air kendi, kinangan, aneka jenang, dan ayam ingkung. Perlengkapan upacara lainnya, seperti bungkil, singkal, pacul, pitung tawar, beras, pisang, kelapa, dan bibit tanaman padi yang seluruhnya akan ditempatkan di situs batu di empat penjuru Dusun Krajan.

Ritual *Kebo-keboan* biasanya dimulai pkl 05.30 dengan sambutan ketua panitia, camat, dan bupati.³ Namun ritual tahun 2011 dimulai pkl 09.00, karena wakil bupati datang terlambat. Ritual tetap berlangsung dan wakil bupati membuka ritual dengan

³ *Petaunan* mulai dipagari dan penonton dilarang masuk, kecuali undangan, wartawan, dan panitia. Ritual pada tahun 2011 terjadi perubahan waktu dari yang biasanya pkl 05.30 baru dimulai pkl 09.00. Kedatangan wakil bupati Yusuf Widyatmoko yang terlambat membuat ritual tertunda. Ritual berlangsung dengan sambutan wakil bupati.

menerbangkan balon tanda ritual dimulai. Diawali dengan pembacaan mantra oleh pawang. *Ancak* selamatan berisi nasi putih dan ayam peteteng yang disantap bersama-sama di *petaunan* dengan para undangan, wartawan, dan panitia. Selanjutnya Ider Bumi⁴ dilakukan oleh beberapa laki-laki bertubuh kekar dengan dandanan dan bertingkah aneh seperti kerbau. Mereka dihalau oleh para petani dengan pecut. Seorang gadis cantik yang melambangkan Dewi Sri ditandu oleh beberapa pengawal dan dayang-dayang. Untuk meramaikan ritual Ider Bumi, dimainkan juga musik dan tari tradisional Using lainnya yaitu: *Barong*, *Ogoh-ogoh*, *Jejer Gandrung*, dan *Angklung*.⁵

Ritual Kebo-keboan yang diselenggarakan di Aliyan dan Alasmalang memiliki kesamaan berikut. (1) Sebagai ritual sedekah bumi untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan panen untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat. (2) Diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 10 Suro. (3) Pelaku ritual adalah warga masyarakat masing-masing penyelenggara ritual, Aliyan dan Alasmalang. (4) Rangkaian kegiatan ritual adalah slametan, iderbumi, dan ritual di kubangan lumpur.

Slametan ritual Keboan di Aliyan dan Alasmalang diselenggarakan pada hari yang sama, yaitu Minggu, 2 November

⁴ Ider Bumi merupakan ritual peletakan sesajen atau Pitung Tawar di situs batu di empat penjuru dusun: arah Timur: Watu Lasa, arah barat: Watu Gajah, arah selatan: Watu Nogo, arah utara: Watu Karang.

⁵ Munculnya seni tradisi ini memunculkan standar estetika tersendiri agar mampu menjadi sebuah pertunjukan yang menarik sebagai komoditas seni.

2014. Slametan diselenggarakan mulai pukul 06.00,⁶ dilanjutkan dengan Iderbumi dan diakhiri upacara ritual di kubangan lumpur yang bertempat di depan balai desa Aliyan. Slametan di Alasmalang diselenggarakan pada hari Sabtu, 1 November 2014. Selamatan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Alasmalang. Selamatan diselenggarakan di empat penjuru dengan mengambil pusat perempatan Desa Alasmalang. Di setiap jalur keluar perempatan dipasang gapura yang dihiasi hasil bumi, yaitu: singkong, padi, pepaya, semangka, labu, pisang, padi, jagung, kacang panjang, dan ubi-ubian. Setiap keluarga mengeluarkan satu ancak untuk disantap bersama seluruh keluarga dan sanak saudara serta para tamu (media, wartawan, peneliti, pengamat budaya) yang hadir.

Setelah ritual Kebo-keboan di lokasi ritual dilanjutkan dengan hiburan pertunjukan musik, sedangkan sebelumnya disajikan aneka tarian, termasuk Jejer Gandrung dan lagu-lagu Banyuwangen. Dua kegiatan tersebut merupakan inovasi yang sebelumnya tidak ada. Hal tersebut dipandang perlu untuk menunjukkan potensi seni Banyuwangi dan untuk menghibur masyarakat. Pertunjukan aneka tari dan lagu-lagu daerah Banyuwangi diselenggarakan sebelum pawai kebo-keboan masuk ke kubangan lumpur. Pertunjukan tersebut diselenggarakan di panggung yang berada di depan kiri tempat duduk para tamu undangan dan pejabat. Pawai diawali oleh kelompok barong,

⁶ Slametan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Aliyan dengan mengeluarkan tumpeng yang diletakkan di ancak –wadah yang terbuat dari anyaman bambu– yang diberi alas daun pisang.

naga, Kebo-keboan, Dewi Sri, dan para petani. Diakhiri wayang dan aneka hiburan.

Hiburan lainnya adalah pertunjukan musik yang dimainkan di panggung yang terletak di luar arena kubangan lumpur. Panggung musik tersebut terletak 20 (dua puluh) meter dari kubangan lumpur. Dengan demikian lokasinya terpisah dan menjadi ruang tersendiri. Hal tersebut untuk memberi keleluasaan para penonton dalam menikmati sajian lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok musik yang mengisi acara tersebut.

Iring-iringan *Kebo-keboan* dan membajak sawah yang dilakukan oleh para kerbau dan petani merupakan puncak integrasi dalam kesadaran kosmis, menyatu dan berada dalam suasana sakral, di mana setiap subjek dipisahkan dari masyarakat sehari-hari. Suatu keadaan yang lain dengan dunia fenomenal. Kemudian Dewi Sri turun dari kereta kencana dan mengusap kepala para kerbau yang akan membajak sawah. Kemudian memberikan bibit kepada para petani agar hasil panen berlimpah. Para petani menebarkah benih dan diperebutkan oleh penonton. Bibit dipercaya akan mendatangkan keberuntungan, cepat mendapatkan jodoh, dan hasil panen yang melimpah. Setelah Ider Bumi, iring-iringan menuju sawah yang digunakan untuk berkubang *manusia kebo* untuk mendinginkan tubuhnya di lumpur. Pawang membacakan mantra dan *manusia kebo* menjadi liar dan masuk kubangan. Turner (1982:95-96: Budianto, 1998) menggambarkan dunia tersebut sebagai *liminalitas*, suatu tahap di mana orang mengalami keadaan yang ambigu, tidak di sana dan tidak di sini, suatu keadaan ketidakberbedaan (*undifferentiated*),

sebuah pengalaman yang "anti struktur." Warga desa meyakini bahwa pencapaian tahapan-tahapan tertentu sebagaimana dilukiskan dalam *Mubeng Desa* adalah wujud sapaan terhadap roh-roh leluhur, terutama pada sang Dewi.

Nyanyian pujian yang mengiringi ritual *Kebo-keboan* meliputi; (1) *Puji Syukur*, (2) *Hoya-hoya*, (3) *Dewi Sri*. Sedangkan nyanyian lain sebagai lagu pengiring antara lain: (1) *Luk-luk Lumbu*, (2) *Pethetan*, (3) *Manuk Kepodang*, (4) *Ulan Andung-andung*, (5) *Tanah Kelahiran*, (6) *Sayu Wiwit*, (7) *Gelang Alit*, (8) *Dalu-dalu*, (9) *Amit-amit*, dan (10) *Sekar Jenang*.

Nyanyian-nyanyian tersebut menunjukkan pemaknaan tentang diri, perjuangan, menolak bala, dan kesuburan dalam ritual menunjukkan konstruksi dan narasi diri yang diyakini terus-menerus sesuai dengan kepentingan pemiliknya. Betapapun berjaraknya, masyarakat Using dan masyarakat migran (Jawa) yang hadir di Banyuwangi tetap melakukan interaksi yang, disadari atau tidak, akan melahirkan peresilangan budaya secara wajar.

Masyarakat Using mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk selalu menyikapi dan mensiasati apapun yang hadir dalam posisinya yang di pinggir. Penggunaan bahasa Using, Jawa, dan Arab yang bernuansa religius, sebagaimana diasumsikan selama ini bahwa kebudayaan Using adalah kekuatan marjinal, sebuah sinergi yang niscaya tetap *survive* di antara himpitan dua kebudayaan dominan (Jawa dan Bali). Kahn (1995) menyatakan konstruksi identitas budaya bersifat kompleks, antara lain karena konstruksi itu merupakan salah satu produk sejarah. Identitas

kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah bergantung pada konteksnya, pada kekuasaan, dan pada *vested interest* yang bermain atau dimainkan. Dengan istilah yang lain, Eriksen (1993:117) mengatakan bahwa: ”.... identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah.”

3. Menakjinggo: Resistensi dan Negosiasi Budaya

Cerita rakyat Menakjinggo-Damarwulan sering menjadi lakon dalam pertunjukan *Jinggoan* atau dikenal juga dengan sebutan *Damarwulan* dan *Janger*. Nama Menakjinggo mengacu pada seseorang yang berwajah bopeng, mata juling kemerah-merahan, mulutnya *pecor*, kakinya pincang, dan bersuara seperti kekeh kuda. Begitulah gambaran Menakjinggo, Raja Semenanjung Blambangan atau Banyuwangi. Cerita yang bersumber pada *Serat Damarwulan* tersebut tetap saja menggambarkan Prabu Menakjinggo sebagai pemberontak, penindas yang memberontak terhadap penguasa Majapahit, Prabu Kenya –dalam cerita disebut Ratu Kencana Wungu– akhirnya dikalahkan dan tewas dengan kepala terpenggal oleh Damarwulan, laki-laki tampan dari Majapahit. Kemenangan diperoleh dengan bantuan istri Menakjinggo yang terpikat ketampanan Damarwulan. Dengan mudahnya, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan memenuhi permintaan Damarwulan untuk menyerahkan senjata andalan Menakjinggo berupa gada wesi kuning. Di senjata inilah letak kesaktian Menakjinggo, dengan senjata tersebut sebuah perang tanding dimenangkan oleh Damarwulan. Cerita tersebut terlukiskan dalam naskah *Serat*

Damarwulan yang ditulis sekitar abad ke-18. Selain itu, dalam *Serat Kanda* yang ditulis pada zaman Kertasurya (1681-1744) juga ditemukan kisah Damarwulan-Menakjinggo (Anoeagrajeki, 2010)

Yang menarik, kisah antagonis Menakjinggo dan protagonis Damarwulan yang mengobrak-abrik kedigdayaan kerajaan Blambangan dengan klimak kekalahan yang mengenaskan dan merendahkan martabat rakyat Blambangan justru sangat digemari oleh masyarakat Using Banyuwangi selama bertahun-tahun. Begitu populer dan mengakarnya cerita ini, dengan tanpa sadar masyarakat Using menganggapnya sebagai cerita yang benar-benar terjadi. Implikasi cerita tersebut membuat masyarakat Using memikul beban yang mendalam sampai mengidap gejala psikologis sindroma rendah diri, seolah-olah berprototipe jahat, pemberontak, dan mabuk kekuasaan seperti halnya Menakjinggo.

Kisah Damarwulan-Menakjinggo merupakan sejarah barat-timur (mulai dari jaman Majapahit-Blambangan sampai Mataram-Blambangan) selalu diwarnai hubungan yang tidak harmonis, peperangan, dan penaklukan. Menurut cerita klasik Jawa, Menakjinggo adalah Bre Wirabumi yang memberontak pada saat Majapahit diperintah Sri Jayanegara pada abad ke-13. Pemberontakan Menakjinggo mendapat terminologi yang sama dengan perang antara Bang Wetan dengan Bang Kulon untuk menunjukkan garis demarkasi yang dibuat pendiri Majapahit Raden Wijaya dengan Aria Wiraraja. Interpretasi lain menyebutkan bahwa kisah Damarwulan-Menakjinggo adalah

rekaan penjajah Belanda untuk menjelek-jelekan penguasa Tanah Semenanjung Banyuwangi, Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan yang dikenal dengan perang Puputan Bayu (Kompas, "Prabu Minakjinggo Beroperasi Plastik" Minggu, 3 Januari 1993).

Mengandaikan *Jinggoan* sebagai suatu tanda dalam kebudayaan Using tentu saja berkaitan dengan representasi identitas. Dengan kata lain, pertunjukan *Jinggoan* dapat menjadi tanda akan adanya identitas. Barbara Ward membuat empat kategori identitas: *Immediate model* adalah model yang merupakan sistem sosial budaya yang dibangun oleh masyarakat masyarakat pemilik identitas; *Ideological model* dibangun dari anggapan orang tentang sistem-sistem yang tradisional; *observer model* yang berbentuk konstruksi. Model ini dibedakan atas kelompok etnik pembuat model, yaitu mereka yang berasal dari dalam kelompok etnik termaksud dan mereka yang berasal dari luar (Shahab dalam Kleden, 2000). Didorong oleh kesadaran dan kebutuhan identitas yang dipandang sebagai bentuk semangat kedaerahan, maka penguasa daerah setempat melalui budayawan Using, Hasan Ali, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemda Dati II Banyuwangi sekitar paruh kedua tahun 1970-an mengubah cerita Damarwulan-Menakjinggo yang dipandang sangat merugikan masyarakat Using.

Pertunjukan *Jinggoan* tidak lagi menampilkan tokoh Minak Jinggo sebagai pemberontak, penindas rakyat, bertubuh cacat, berwajah bopeng, diperburuk lagi dengan kedua istrinya,

Wahita dan Puyengan yang tidak setia, dan tewas dengan kepala terpenggal seperti versi *Ketoprak Mataram*, melainkan ia ditampilkan sebagai pahlawan, fisiknya tidak lagi digambarkan jelek seperti sebelumnya, kepala tidak terpenggal, dan memperdulikan nasib rakyatnya. Seakan telah menjalani operasi plastik, Menakjinggo berubah menjadi tampan. Dia dilukiskan sebagai raja bijaksana, dicintai rakyatnya, menentang kelaliman Majapahit yang menghisap rakyat Banyuwangi.

Sebaliknya Damarwulan digambarkan sebagai tokoh yang merusak pagar ayu (rumah tangga) orang. Perang tanding Menakjinggo-Damarwulan tidak berakhir dengan kematian Menakjinggo, melainkan Menakjinggo mendapat penghormatan dewata dalam mencapai kesempurnaan hidup. Rekayasa Hasan Ali yang didukung pemerintah setempat dalam menyikapi cerita tersebut didukung oleh sebagian besar masyarakat Using. Namun untuk masyarakat etnis Jawa (wong kulon) seperti di daerah Banyuwangi Selatan versi baru seakan tidak berpengaruh sama sekali. Mereka tetap saja berpatokan bahwa pakem prototipe Menakjinggo adalah buruk rupa, pemberontak, dan istrinya suka menyeleweng.

Dengan perlahan, proses perubahan versi baru pertunjukan Damarwulan-Menakjinggo berlangsung sangat efektif; tokoh simbolik Menakjinggo menjadi prototipe yang tidak lagi antagonis. Perubahan yang memperoleh respon positif ini tidak lagi berada dalam arena kontroversi, melainkan yang lebih penting merupakan representasi simbolik bahwa Using berbeda dengan Jawa Kulon.

Narasi dengan versi baru mengekspos kemampuan masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Using "berbicara" tentang keseniannya. Mereka mereinterpretasi dan mereformulasi "wajah" tokoh representasi diri mereka yang dilukis orang lain sesuai dengan kehendak politiknya. Sebuah lukisan yang bukan saja menggambarkan "wajah" bopeng tetapi juga sempat mengantarkan masyarakat Using merasa rendah diri di tengah pergaulan makro dengan masyarakat-masyarakat lain. Masyarakat Using, seperti yang kita saksikan selama ini, adalah sekelompok warga bangsa selama ratusan tahun terpinggirkan. Hal yang sama juga tampak pada bagaimana mereka mereinterpretasi perempuan Using. Istri-istri Menakjinggo tidak lagi digambarkan sebagai perempuan yang menyeleweng kepada Damawulan.

Tampaknya penegasan identitas Using di tengah pergumulan makro apa pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat ini. Masyarakat ini mesti bersabar di tengah himpitan berbagai konstruk yang dibangun orang lain yang umumnya penuh nada sinisme. Mereka tetap menyikapi, mensiasati, dan melakukan negosiasi budaya dengan kekuatan-kekuatan yang hadir dan menghimpitnya. Dalam proses ini, masyarakat Using harus mereinterpretasi dan meredefinisi diri secara kontekstual (Anoegajekti, 2010).

4. *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC): Hibriditas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal

Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) merupakan ajang

promosi budaya dan pariwisata daerah Banyuwangi yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. BEC dimaksudkan memberikan warna lain terhadap nilai budaya lokal Banyuwangi dengan mengangkat seni budaya Banyuwangi dalam kemasan kontemporer dan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi. Pada acara tersebut, para peserta bebas memodifikasi pakaian bertema 3 kesenian yang dominan di Banyuwangi, seperti gandrung, damarwulan, dan kundaran.

Bertolak dari keberhasilan *Jember Fashion Carnaval* (JFC)⁷ yang telah berlangsung selama 10 tahun, pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggandeng *Event Organiser JFC* pimpinan Dynand Fariz sebagai konsultan acara selama 3 tahun. Meskipun dibayangi pro dan kontra dari sejumlah kalangan seniman dan budayawan, acara BEC tetap berlangsung pada tanggal 22 Oktober 2011 dengan menampilkan 420 kontestan yang terbagi dalam 3 defile. Penyelenggaraan *Banyuwangi Ethno Carnival* sebagai upaya memperkenalkan Banyuwangi ke dunia

⁷ JFC (Jember Fashion Carnaval) ditampilkan di bulan Agustus. Sejak JFC pertama tahun 2001, ritual Agustusan dibalikkan pemaknaannya. Menurut para pengagasnya, mereka ingin mengembalikan makna karnaval kepada selera publik bukan selera negara seperti selama ini terjadi dalam ritual 17 Agustus. "Masyarakat sudah dewasa, tidak perlu lagi diatur-atur oleh negara," kata salah satu panitia JFC. Itulah sebabnya, nama karnaval dalam JFC, dibiarkan seperti aslinya dengan memakai huruf C (Carnaval). "Tema dimaksudkan untuk menyerap perkembangan aktual yang terjadi di masyarakat global," kata Dynand Fariz salah satu pengagas JFC. Menurut Fariz, masyarakat bukan lagi masyarakat terkurung dan terisolasi, sulit berinteraksi dengan komunitas lain. Jember adalah cermin multikultur. Apabila anak-anak mudanya. Mereka biasa dengan MTV, berbahasa global (Inggris) dan sangat terbuka dengan dinamika baru. Selanjutnya lihat Farah Abidah, JFC: Pencarian Identitas dan Perlawanan Subkultur dalam Jurnal *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural, (Depok: Desantara), edisi 11, hlm.114.

internasional. Tema yang diangkat pun beragam dan semuanya berkaitan dengan seni tradisi dan ritual. Tahun 2012 dengan tema seni Barong, tahun 2013 bertema Kebo-keboan, dan tahun 2014 bertema Seblang. Daawali dengan Gelar Gandrung Sewu (seribu gandrung) tahun 2012, tahun 2013 dua ribu gandrung bersama pemajunya, tahun 2014 gandrung sewu, dan tahun 2015 dengan 1250 gandrung.

Yang menarik dari sambutan Anas adalah wacana yang dimunculkan untuk menanggapi perdebatan pelaksanaan BEC. Ia beryangmen bahwa BEC akan menjadi “jembatan” untuk mempertemukan modernitas dan lokalitas. Cara pandang tersebut merupakan bentuk kesadaran hibrid dalam memandang masa lalu-tradisional dan kehidupan modern yang hadir di Banyuwangi secara bersama-sama. Dengan demikian, Anas mengesankan bahwa tidak ada masalah yang harus diperpanjang, karena BEC ia idealisasi sebagai kegiatan yang dapat mempertemukan “yang modern” dan “yang lokal”, sebagaimana yang berlangsung dalam kehidupan kultural sehari-hari masyarakat. Namun, di balik argumen tersebut, Anas memiliki agenda pariwisata, mempromosikan potensi wisata lokal ke dunia internasional. Selain itu, juga untuk menumbuhkan industri kreatif yang diidealisasi mampu menyejahterakan masyarakat. Meskipun tampilan yang disuguhkan tampak menyederhanakan yang tradisional untuk sekedar atraksi fashion, Anas dan aparat birokrasi tidak pernah mempermasalahkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa yang dimunculkan adalah kepentingan komersial —pariwisata dan industri kreatif.

Setelah BEC secara resmi dibuka, pertunjukan dibagi menjadi lima bagian. Tampilan *pertama* tidak diisi oleh para peraga dari Banyuwangi, tetapi dari JFC. Drumb band JFC dengan penabuh yang mengenakan kostum modifikasi. Dynan Fariz membuka acara dengan diikuti para model JFC yang mengenakan kostum modifikasi gandrung. Sambutan penonton luar biasa meriah, termasuk para tamu undangan. Lupakan semua perdebatan, karena kenyataannya para tamu undangan dan penonton yang berjubel begitu antusias menikmati lenggak-lenggok model yang sebagian besar waria tersebut. Tampilan *kedua*, “gandrung dari masa ke masa”, menampilkan penari gandrung senior, seperti Temu dan Dartik bersama seratus pelajar SMA/SMK yang mengenakan kostum gandrung orisinal dengan beberapa adegan tari sederhana. Tampilan *ketiga*, *fashion show* modifikasi dari kostum Dhamarwulan yang merupakan kreasi para siswa yang mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh JFC. Mereka mengeluarkan biaya sendiri untuk bisa tampil di BEC. Meskipun ada adegan Menakjinggo dan Dhamarwulan, adegan itu hanya tempelan belaka dan tidak lagi memunculkan esensi kesenian tersebut. Tampilan *keempat*, *fashion show* berbasis pakaian gandrung. Tidak ada tarian rancak ala tarian gandrung. Yang ada adalah warna-warni pakaian modifikasi. Tampilan *kelima*, atau penutup adalah modifikasi *fashion* berbasis tari Kunderan dengan kostum dominasi warna hijau.

Di sepanjang rute —dari Lapangan Blambangan dan finis di Depan DPRD— tampak penonton penuh sesak dan antusias. Mereka berdesakan di pinggir jalan untuk menyaksikan acara

yang menghabiskan dana sekitar 1 milyar. Selama BEC berlangsung suasana gembira sangat mendominasi, tidak tampak ketidaksetujuan ataupun perlawanan dari masyarakat. Demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa beberapa hari sebelumnya seakan tenggelam, karena realitas di lapangan membuktikan, bahwa Anas mampu menyuguhkan tontonan yang memuaskan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Banyuwangi datang untuk menikmati tontonan. BEC mempertontonkan warna berbeda dengan mengolaborasi unsur *fashion show*, seni modern, kontemporer, dan tradisional. Tidak hanya model, peserta pun bervariasi latar belakang, mulai pelajar sampai ibu rumah tangga.⁸ Kalaupun ada dari luar Banyuwangi, adalah undangan seperti yang disebutkan Anas dalam sambutannya. Menurut Hasnan Singodimayan, budayawan Banyuwangi, pihaknya sangat mendukung adanya even BEC, karena selain menampilkan wisata asli Banyuwangi dalam bentuk

⁸ Ardian, 32 tahun, pegawai kesekretariatan di salah satu parpol mengatakan: “BEC ini tidak mungkin digagalkan, meskipun banyak yang menentang, termasuk para mahasiswa. Lha, itu sudah menjadi program promosi pariwisata, termasuk Dewan juga ndak mungkin membatalkan. Memang, maunya Bupati Anas itu instan, cepat terkenal di mancanegara. Mestinya, ndak perlu meniru JFC sampai-sampai menjadikan mereka konsultan. Tapi, ya, sudah terlanjur. Mestinya, konsepnya diperjelas, diintegrasikan dengan program yang lain. Misalnya, disiapkan paket selama seminggu yang memanfaatkan titik-titik kesenian di Banyuwangi. Sehingga, para wisatawan jadi tahu kekayaan budaya Banyuwangi yang sebenarnya. Ataul BEC di-paskan dengan musim wisatawan, misalnya April-Juli.”

Elvry Mayluksi, 32 tahun, guru SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi, punya pandangan:

“BEC itu tidak perlu dilaksanakan. Ngapain, lha, cuma meniru popularitas JFC dan Batik Solo Carnival. Kalau mau narik wisatawan ndak begitu caranya, itu kan hanya gebyar sesaat, ndak menyentuh persoalan di akar rumput. Apalagi biayanya sangat besar. BEC itu hanya foya-foya. Mendingan anggaran itu dibuat mengentaskan permasalahan kemiskinan.”

kontemporer, juga memperkenalkan budaya Banyuwangi kepada turis dari beberapa negara. Ironisnya, seratus lebih fotografer dari berbagai negara, ternyata tidak seperti yang dijanjikan. Tidak lebih dari 10 fotografer berkulit bule yang duduk di tenda di tikungan yang memang dibuat khusus untuk mereka.

Pelaksanaan BEC I adalah contoh keberhasilan Bupati Anas dalam membuat kebijakan budaya yang mengangkat potensi budaya etnis Using sebagai aset pariwisata yang diharapkan dapat mengglobal. Meskipun awalnya mendapat perlawanan dari sebagian besar budayawan dan seniman, BEC tetap berlangsung. Untuk memperkuat dukungan terhadap BEC, Anas menggandeng koran daerah *Radar Banyuwangi* yang secara khusus sudah mem-*blow up* BEC beberapa hari sebelum pelaksanaan.

Untuk meraih dukungan publik Banyuwangi, beberapa baliho besar di pasang di titik-titik strategis. Selain itu, beberapa spanduk jalan di pasang. Di kantor dinas juga dipasang spanduk yang intinya, mengucapkan “Selamat dan Sukses atas Penyelenggaraan BEC.” Yang menarik adalah di kantor NU Banyuwangi juga dipasang baliho besar yang menyatakan dukungan terhadap pelaksanaan BEC. Dari informasi beberapa wartawan media lokal dan nasional, mereka memang menyatakan bahwa tidak ada riak-riak perlawanan dari tokoh agama, khususnya dari NU, terhadap pelaksanaan BEC. Hal itu senada dengan pernyataan Lang-lang Sitegar, pegiat seni dan budaya Banyuwangi, “Para Kyai diam semua, tidak ada yang bersuara.” Mungkin, ada saja kiai atau tokoh agama yang

beresikap tidak setuju dengan pelaksanaan BEC, tetapi tidak muncul ke permukaan.

Dengan memberikan kesempatan bagi sajian tradisional, pemerintah kabupaten sebenarnya mampu menaklukkan *kekekehan* hati para seniman. Pihak Pemerintah Kabupaten rupanya sangat sadar dengan prinsip artikulasi-negosiasi untuk memperkuat hegemoni melalui aparatus hegemonik kultural. Kenyataannya politik identitas tetap didominasi oleh rezim negara.

5. Simpulan

Masyarakat Using menyikapi *Kebo-keboan* sebagai wadah untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan lestariannya ekosistem, manusia dengan lingkungan alam. Kebutuhan simbolik terwujud sehingga kehidupan masyarakat Using terasa selaras dan seimbang antara makrokosmos dan mikrokosmos. Ritual *Kebo-keboan* juga menunjukkan penanda identitas masyarakat Using. Identitas dalam pertunjukan Jinggoan dan Gandrung berada dalam konteks pergumulan dengan kekuatan-kekuatan yang mengitarinya yang berlangsung terus-menerus. Relasi kuasa seperti tiga peristiwa budaya di atas memperlihatkan ekspresi lintas budaya dan hubungan asimetris dari kekuatan politik. Identitas budaya yang lintas batas terefleksi melalui modifikasi seni, bahasa dan konstruksi.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2000. “Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir” dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. “Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung” dalam *SRINTHIL, Media Perempuan Multikultural*, April., No.3
- Anoegrajekti, Novi. 2004. “Pengembangan Gandrung Banyuwangi dalam Rangka Penguatan Aset Budaya dan Industri Wisata,” *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DP2M-DIKTI.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. “Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI*, Jakarta, 7-10 Agustus 2006.
- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Anoegrajekti, Novi. 2010. “Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas”, artikel dalam *ATAVISME, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya. Vol. 13, No. 2.
- Anoegrajekti, Novi. 2011. “Mitos Dewi Sri: Ritual dan Representasi Masyarakat Using dan Jawa,” Prosiding dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, “Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya,” yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 24-25 Mei.
- Anoegrajekti, Novi. 2014. “Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Using: Kebijakan Kebudayaan dan Identitas Using”, *Laporan Hasil Penelitian Hibah Unggulan Perguruan Tinggi* Jakarta: Simlitabmas-DIKTI.
- Bauman, Richard. 1992. “Performance” dalam *Folklore, Cultural, Performance, and Populer Entertainment*.

- Richard Bauman (ed.). New York: Oxford University Press.
- Budianto, Irmayati Meliono, 1998. “Simbolisme dalam Wiwahan: Sebuah Telaah Filosofis dalam Tradisi Jawa” dalam *Masyarakat Indonesia*. Jakarta:LIPI.
- Day, Tony. 1996. *Study Pertunjukan dan Wayang Kulit Jawa: Ide-ide Dasar, Pendekatan , dan Permasalahan*. Makalah. Jakarta: ATL.
- Effendy, Bisri dan Novi Anoeграjekti. 2004. “Mengangan Dewi Sri Membayang Perempuan” (liputan utama), *Perempuan dalam Ritual*, dalam Jurnal SRINTHIL, Media Perempuan Multikultural, no.7. Depok: Desantara.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irianto, Agus Maladi. 1997. *Tayub sebagai Kebutuhan Integratif Petani Jawa*. Tesis. Jakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publication.
- Lessa dan Vogt. 1979. *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. New York: Harper & Row, Publishers Inc.
- Kleden, Ninuk. 2000. *Pendefinisian Kembali Tradisi dan Identitas Etnik*. Jakarta: PMB LIPI.
- Marzali, Amri. 1997. “Apakah Etnografi” Kata Pengantar dalam *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.

- Puspito, Peni. 1998. *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad ke-20*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, James.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjadi. 1986. "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa Ini" dalam Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Redfield, R. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: YIIS.
- Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangie*. Djawa, VII.
- Turner, Victor, 1982. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul, A. 1993. " The seblang and its music: aspects of an East Javanese fertility rite" dalam *Performance in Java and Bali: Studies of narrative, theatre, music, and dance*. Bernard Arps (ed.). London: Unversity of London.